

Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam

Nadia Luluatul Fuadhah

Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), 35900, Tanjong Malim, Perak,
Malaysia
fnadia829@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Learner character Philosophy, Islamic Education</i>	<i>This research aims to explain character building in the perspective of Islamic Education Philosophy, where students not only acquire knowledge but also understand the importance of character education. In Islamic education, character is integrated with moral and spiritual values taught through akidah, fiqh, as well as the history of previous people. This character building includes noble morals that are manifested through daily actions and behaviour, so that learners are able to live a life based on ethics and religious teachings consistently. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to analyse character building in the perspective of Islamic Education Philosophy. Data was collected through sources available on Google Scholar and other research platforms. Data collection techniques included note-taking, selection of relevant sources, and literature study. Data analysis is done descriptively by reviewing various related literature to understand how the character of learners is formed through the principles of Islamic education. This approach aims to avoid mistakes in the application of character in students. The results of this study show that the cultivation of good character in students is effective in developing learners' potential. Students show development in commendable moral values, positive habits, and a sense of responsibility. This character cultivation also has an impact on increasing students' creativity and independence, so that they can function as the next generation of a better nation.</i>
Kata Kunci: Karakter peserta didik Filsafat, Pendidikan Islam.	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan karakter dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memahami pentingnya pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, karakter diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan melalui akidah, fiqh, serta sejarah umat terdahulu. Pembentukan karakter ini mencakup akhlak mulia yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menjalankan kehidupan yang berlandaskan etika dan ajaran agama secara konsisten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pembentukan karakter dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui sumber-sumber yang tersedia di Google Scholar dan platform penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data mencakup pencatatan, pemilihan sumber yang relevan, dan studi literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah berbagai literatur terkait untuk memahami bagaimana karakter

peserta didik dibentuk melalui prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan menghindari kesalahan dalam penerapan karakter pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter yang baik pada siswa efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Siswa menunjukkan perkembangan dalam nilai-nilai moral yang terpuji, kebiasaan positif, dan rasa tanggung jawab. Penanaman karakter ini juga berdampak pada peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Received: 10 Juni 2024; Revised: 13 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024

<http://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi elemen vital dalam mencetak generasi yang beretika dan bermoral (Susilo Saefullah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kepribadian tetapi juga menjadi fondasi bagi tindakan dan keputusan seseorang (Susilo Saefullah, 2024). Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter harus dilakukan sejak dini untuk memastikan bahwa peserta didik tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Karakter sendiri merupakan kepribadian atau budi pekerti yang mana kualitas batin akan mempengaruhi segala pikiran individu atau seseorang, tindakan atau watak (Nasihatun, 2019). Karakter ini perlu dibentuk sejak kecil, agar peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan filsafat pendidikan Islam. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik dan memperbaiki mutu pendidikan, dengan fokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada etika mulia (Dewi et al., 2021). Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang unggul, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan kejujuran.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini untuk membentuk karakter yang efektif. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral bersama aspek intelektual, menempatkan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian peserta didik (Tarigan et al., 2024). Akhlak yang baik adalah elemen kunci dalam membentuk individu yang bermoral tinggi (Sarwila & Susilawati, 2024). Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam juga memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghasilkan individu berintegritas.

Penelitian (Sarwila & Susilawati, 2024) mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan filsafat pendidikan Islam membantu membentuk kepribadian peserta didik yang kuat dan adaptif terhadap tantangan dunia modern. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang penting untuk menciptakan

individu yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. penelitian (Suriyadi et al., 2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Studi ini juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan dasar karakter yang kuat lebih mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap yang adaptif dan positif.

(Sari & Irawan, 2023) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ajaran Islam memiliki dampak signifikan dalam membentuk kepribadian yang kuat dan mampu bertahan dalam berbagai situasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai alat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara efektif untuk menciptakan individu dengan karakter yang baik (*good character*) (Nawali, 2018). Cara-cara tersebut meliputi habituasi dan pembudayaan moral, *moral acting*, belajar tentang hal-hal yang baik, *moral feeling and loving*, pemberian keteladanan, serta pertaubatan penerapan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki perasaan dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter memiliki kelemahan tersendiri, terutama terkait dengan kurangnya tahap perkembangan kepribadian batiniah yang terstruktur (Agustina, 2022). Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter sebenarnya mencakup beberapa tahapan yang harus dilalui, dan hal ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi para pendidik. Pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak agar metode yang digunakan lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus dipersonalisasi berdasarkan usia, kebutuhan, dan kondisi psikologis peserta didik.

Pendidik perlu memahami bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moralitas eksternal, tetapi juga mencakup pengembangan aspek batiniah atau spiritual (Mustaqim, 2023). Setiap tahapan pendidikan karakter perlu diisi dengan nilai-nilai moral yang diperkuat oleh pemahaman spiritual yang mendalam. Pendekatan ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki integritas yang kuat dan kepekaan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran moralitas dasar, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian yang integral, yang mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Karakter yang kuat tidak hanya membuat individu mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga memotivasi mereka untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam naskah ini, penulis membahas upaya pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang

mendalam. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk spiritual yang memerlukan bimbingan untuk mengembangkan potensi terbaiknya dalam kerangka nilai-nilai Islam

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah studi literatur, yang menekankan pada analisis dokumen dan sumber-sumber literatur yang relevan. Data dan sumber data yang digunakan meliputi data primer seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku terkait dengan topik pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Sumber sekunder terdiri dari dokumen dan publikasi lainnya yang mendukung konteks dan pemahaman lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang ekstensif, termasuk pencarian literatur di Google Scholar dan platform lainnya untuk memperoleh sumber yang valid dan kredibel. Proses pengumpulan data ini mencakup langkah-langkah seperti membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang relevan dari berbagai sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Chapter, 2023). Analisis ini berfokus pada bagaimana konsep pembentukan karakter peserta didik diintegrasikan dalam Filsafat Pendidikan Islam dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, serta memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dapat digunakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik yang kuat dan beretika. Penelitian ini juga berupaya untuk memastikan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam Islam sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1. Pendidikan karakter

Konsep utama dalam pembentukan karakter berfokus pada peran pendidik yang esensial (Azizah, 2023). Secara etimologis, karakter mengacu pada kebiasaan atau pola perilaku yang terinternalisasi dalam diri seseorang, menjadi pedoman yang memengaruhi tindakan individu secara konsisten dan efektif. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif yang akan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Pembentukan karakter yang sistematis dan holistik, yang mencakup aspek kognitif, moral, emosional, dan spiritual, individu akan memiliki fondasi yang kuat untuk berperilaku dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Mi'rotul, 2023). Karakter yang baik, yang terbentuk melalui

bimbingan pendidik, menjadi dasar bagi keberhasilan dan kontribusi positif individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian adalah sifat seseorang yang memiliki kejiwaan, moral, atau budi pekerti seseorang yang mana membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian ini juga dapat dipahami dalam arti watak atau kepribadian. Maka dari itu, pribadi yang berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian, berkepribadian, atau berwatak.

Kepribadian didefinisikan sebagai keseluruhan sifat, budi pekerti, dan kualitas batin yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta perilaku seseorang. Konsep ini mencakup berbagai aspek dalam diri individu yang membentuk interaksi mereka dengan dunia sekitar, termasuk respons emosional, nilai-nilai moral, kebiasaan, dan pola pikir yang menjadi ciri khas individu tersebut (Mestvirishvili et al., 2020). Pemahaman mendalam tentang kepribadian sangat penting dalam pendidikan karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang merespons situasi tertentu, belajar, dan berkembang. Pendidik perlu mengenali berbagai aspek kepribadian peserta didik untuk memberikan bimbingan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan mereka secara optimal. Kepribadian yang baik, yang terbentuk melalui kombinasi nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan kualitas batin, menghasilkan individu yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan berpikir kritis (Wulandari & Fauzi, 2021). Kepribadian bukan hanya tentang bagaimana seseorang berpikir atau bertindak dalam satu momen tertentu, tetapi merupakan pola yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian yang baik membutuhkan upaya berkelanjutan melalui pendidikan yang komprehensif. Pendidik memainkan peran penting dalam proses ini dengan menanamkan nilai-nilai positif, memberikan keteladanan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga individu tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral dan emosional, mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif dan positif.

Karakter menurut Ryan dan Bolin meliputi tiga unsur utama: *knowing good, loving good, and doing good*. Menurutnya, dalam pendidikan karakter, kebaikan sering disebut dengan seperangkat sifat-sifat yang baik (Muhammad, 2019). Karakter adalah watak, budi pekerti, sifat-sifat spiritual, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian mengacu pada ciri-ciri utama, seperti pemikiran, sikap, tindakan, dan tindakan, yang bersifat unik dan tertanam kuat dalam diri seseorang serta membedakannya dengan orang lain. Kepribadian sulit diubah karena sudah terpatritasi dalam jiwa (Muhammad, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah penanaman dan penanaman nilai-nilai peserta didik melalui pendidikan, pengalaman, keakraban, aturan, lingkungan dan pengorbanan, serta sebagai landasan pemikiran, perilaku, tindakan dan kebebasan yang baik yang sudah ada di dalamnya. Dan tindakan ini tentang menyatukan nilai-nilai inti kita. Bebas disini bukanlah bebas dalam berfikir negatif akan tetapi bebas dalam bersikap yang positif. Maka membangun karakter bangsa itu dengan cara mendidik peserta didik tersebut dengan cara yang baik, karena karakter adalah suatu hal yang penting yang sejak dini harus di tanamkan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter dan mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, atau motivasi dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat

didefinisikan sebagai pemanfaatan secara sadar seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter secara optimal. Pendidikan karakter adalah pengajaran tentang nilai, budi pekerti, tingkah laku, dan etika.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan menunjang tumbuhnya pikiran, perasaan dan keinginan yang disebut kreativitas, rasa dan karsa, yang menjadi jiwa dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang berlangsung selamanya. Oleh karena itu, para siswa tersebut memiliki karakter unik yang berbeda-beda pada setiap anak.

3.2 Tujuan pendidikan karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, baik dalam tradisi Islam maupun dalam pandangan para pemikir Barat, ada kesepahaman bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang bermoral dan beretika tinggi, yang mampu berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Gunawan, 2022). Pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan watak dan budi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya membangun akhlak yang baik sebagai fondasi utama dalam mendidik umat, menekankan bahwa kebaikan akhlak adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter manusia (Shalahuddin et al., 2024). Demikian pula, para filsuf Barat seperti Socrates, Klipatric, Licona, Brooks, dan Goble mengajarkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan moral dan etika individu (Ikhlas & Asyhar, 2023). Mereka menilai bahwa tanpa pendidikan moral, ilmu pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup untuk membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berakhlak baik. Tujuan universal ini menggarisbawahi bahwa esensi pendidikan adalah untuk membawa perubahan positif dalam diri individu dan masyarakat, tanpa memandang batasan usia, wilayah, atau aliran pemikiran.

Pendidikan karakter, dengan demikian, menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Ketika individu dididik untuk memiliki karakter yang kuat, seperti integritas, empati, dan kemampuan berpikir kritis, mereka tidak hanya mampu menavigasi tantangan hidup dengan bijak, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan bersama. Karakter yang baik mendorong individu untuk bertindak dengan rasa tanggung jawab sosial, menghargai perbedaan, dan bekerja menuju kesejahteraan bersama (Yusuf et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan universal bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki moralitas tinggi. Dengan pendidikan karakter yang tepat, generasi mendatang dapat dibekali dengan nilai-nilai yang esensial untuk memajukan peradaban, menjaga perdamaian, dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

Tujuan peserta didik ditinjau dari filsafat pendidikan Islam adalah: a). Lebih efektif mengembangkan potensi siswa yang memiliki rasa nilai terhadap bangsa dan budayanya. b). Memperoleh kebiasaan dan perilaku siswa yang bermoral. c). Menanamkan semangat tanggung jawab pada generasi penerus bangsa. d). Mengembangkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. e). Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur.

3.3 Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam pembentukan karakter peserta didik ini ada 5 cara bagaimana membentuk karakter siswa dengan baik atau *by good character*. Sebagai mana berikut ini:

a. Habituaasi dan pembudayaan moral acting (tindakan yang baik).

Menurut Ibrahim Alfiqi, kebiasaan adalah suatu pemikiran yang diciptakan seseorang dalam pikirannya, mengaitkannya dengan suatu emosi, dan mengulanginya berulang kali hingga pikirannya yakin bahwa itu adalah bagian dari perilakunya (Ibrahim Alfiqi, 2012: 91). Pembiasaan dan pembinaan berarti pemberian secara terus-menerus ciri-ciri dan jalan tertentu menuju pikiran, keyakinan, perasaan, keinginan, dan tindakan. Apabila ciri-ciri suatu kebiasaan terpenuhi maka orang tersebut dapat benar-benar menikmati kebiasaan tersebut.

Menurut (Yusri, 2021), ketika seseorang merasa senang atau mempunyai keinginan terhadap sesuatu, menjadi terbiasa dan menerima keinginan tersebut, dan bila keinginan dan penerimaan itu cukup diulangi maka suatu kebiasaan baru menjadi suatu sifat mental.

Hukum pembentukan kebiasaan melalui lima tahapan yaitu berpikir, mencatat, mengulang, melestarikan, dan membiasakan (Nurfadhillah, 2022). Contoh kebiasaan dalam Islam ialah shalat untuk anak yang belum dewasa atau sebelum umur 7 tahun ini adalah kebiasaan yang hanya sepele akan tetapi akan menjadi kebiasaan yang baik dan akan memunculkan kebiasaan baik sampai dewasa, akan tetapi sebaliknya jikalau kebiasaan tersebut tidak dimulai sejak dini itu akan memunculkan hal-hal yang negative bagi anak tersebut.

b. Membelajarkan pendidikan hal-hal yang baik (*moral knowing*).

Mempelajari perbedaan antara yang baik dan buruk memungkinkan siswa untuk menentukan nilai-nilai yang akan dipilih dan dijunjung tinggi berdasarkan kesadaran moral, pemahaman, dan kebebasan. Proses ini membantu siswa dalam memahami berbagai aspek diri mereka dan masyarakat. Manfaat signifikan dapat diperoleh dari kebiasaan perilaku yang positif. Tanpa pemahaman yang mendalam, kesadaran, dan kebebasan, pencapaian perilaku spiritual yang autentik menjadi mustahil. Dalam Islam, tanggung jawab atas suatu perbuatan berlaku hanya jika pelakunya adalah individu dewasa, rasional, sadar, dan memiliki kebebasan dalam memilih. Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, tanpa landasan pemahaman yang jelas, dan tanpa kebebasan tidak memiliki makna bagi pelakunya, karena ia tidak memahami dirinya sendiri serta tidak mengetahui maksud atau dampak dari tindakannya. Tindakan semacam itu lebih mendekati perilaku instingtif atau ritual yang menyerupai tindakan hewan.

c. Mencintai yang baik dan merasakan (*Moral loving dan felling*)

Metode ini juga mendorong siswa untuk refleksi diri, di mana mereka tidak hanya memahami nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, tetapi juga mampu mengkritisi dan menilai apakah nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip moral yang lebih luas. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menavigasi berbagai tantangan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui interaksi dengan emosi dan perspektif orang lain, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Pemahaman yang mendalam tentang emosi, baik milik mereka sendiri maupun milik orang lain, juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri yang kuat dan autentik, serta dalam mengembangkan rasa cinta dan penghargaan yang tulus terhadap sesama.

d. Keteladanan (*moral modeling*).

Budi pekerti yang baik terdapat pada diri siswa yang memerlukan keteladanan dari lingkungan tersebut. Siswa akan belajar lebih banyak mengetahui tentang ilmu dan meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan. Arti istilah tarbiya (pendidikan) yang benar salah satunya adalah meniru atau mengikuti. Teladan yang paling berpengaruh adalah orang-orang terdekat kita, terutama dalam masalah sosial. Ketika dampak dari contoh ini terbentuk, maka dialog antara Nabi SAW dan seorang sahabat bernama Handthaler bisa saja terjadi. Saat itu, Handzarullah dan keluarga merasakan beragam emosi selama bersama Rasulullah dalam hal kejelasan, ketaatan, dan rasa takut kepada Allah SWT.

e. Pertaubatan dengan melaksanakan *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Bertaubat pada dasarnya adalah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dengan bertaubat atas dosa yang dilakukan, berjanji tidak akan berbuat dosa lagi, dan bertekad untuk beramal shaleh di kemudian hari. Dalam QS. Al-Baqarah: 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Oleh karena itu, menjauhlah dari istrimu (secara intim) pada saat haid dan jangan mendekat (secara intim) sampai kamu bersih (setelah haid). Jika benar-benar bersih (setelah mandi wajib), maka campurkanlah menurut (aturan) yang telah ditetapkan Allah bagi Anda. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang suci.

Dalam pertobatan ini, pikiran, ingatan, emosi, dan hati nurani dimanfaatkan sepenuhnya untuk memahami makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan, dan seseorang menemukan hubungan dengan Tuhan dan mampu menjalaninya. Bersedia menghadapi konsekuensi pertobatan. Pertobatan menimbulkan kesadaran akan hakikat hidup dan makna hidup,

memunculkan optimisme dalam hidup, keutamaan, nilai-nilai dari berbagai perbuatan, kelebihan dan kekurangan perbuatan, dan lain-lain, yang menjadikan seseorang melakukan tindakan positif. Dalam Pertobatan ini membutuhkan tiga rukun:

1. Rukun takhalli. Tiang ini merupakan tempat pengosongan atau penyucian dari kotoran-kotoran alam yang keji dan penyakit hati yang merusak. Takhalli merupakan kisah yang paling sulit karena terdiri dari menjaga diri, menekan segala hawa nafsu dan membebaskan pikiran dari segala sesuatu termasuk dosa selain yang dicintai yaitu Allah SWT.
2. Rukun tahalli. Pilar ini dihiasi dengan amalan terpuji baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Tahalli adalah proses meditasi di mana, setelah melalui proses penyucian dan pembersihan pikiran yang terkontaminasi oleh keinginan duniawi, seseorang menghilangkan kesadaran dan pikiran dan berkonsentrasi pada kontemplasi dan keheningan Tuhan.
3. Rukun tahalli ialah terbebasnya hati seseorang dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat manusia, atau tersembunyi dari selain Allah, atau cahaya sementara dari wajahnya. Maka dari itu jika digambarkan cara membentuk peserta didik yang baik atau good character adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Cara membentuk karakter peserta didik.

3.3 Pendidikan Karakter dalam Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai basis acuan dalam menjelaskan filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter ialah di dalam QS. Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasannya bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dijadikan atau dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu:

a) Mazhab Pasif-Fatalis

Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa setiap individu memiliki kepribadian atau kekurangan kepribadian sejak lahir yang ditentukan oleh kehendak Ilahi, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Menurut pandangan ini, individu terikat oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan secara genetik, sehingga faktor eksternal seperti pendidikan dianggap memiliki pengaruh yang terbatas. Keputusan ini didasarkan pada faktor hereditas, yang menekankan bahwa perilaku individu ditentukan oleh susunan genetik yang diwarisi dari riwayat keluarga. Karakteristik anak cenderung tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, sejalan dengan pepatah yang menyatakan bahwa "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya." Setiap sifat, tabiat, watak, dan kepribadian diyakini memiliki hubungan genetik dengan generasi sebelumnya dan yang akan datang.

b) Mazhab Pasif-Netral

Mazhab ini beranggapan bahwa setiap anak yang lahir dalam kondisi fitrah atau suci, utuh dan sempurna, dalam suatu keadaan tanpa kesadaran iman dan kufur, Berkarakter atau kurang berkarakter dan bersifat pasif dalam menghadapi lingkungannya di sekolah maupun di rumah. Menurut teori tanulara jon lock. manusia lahir seperti kertas putih tanpa adanya goresan sedikitpun. Hal ini menyatakan manusia terlahir dalam keadaan suci dan bersih tidak tahu menahu tentang karakter dan sifat ketika dia sudah beranjak dewasa, manusia berpotensi berkarakter atau mempunyai identitas diri masing masing, suatu sifat atau karakter terbentuk dengan pembiasaan lingkungan baik di sekolah di rumah, dan teman sebaya, maka dari itu demi mendidik karakter yang baik dengan menciptakan lingkungan yang baik demi mendapatkan peserta didik yang baik dan berkarakter.

c) Mazhab Aktif-Positif

Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa karakter adalah sifat dasar bawaan atau alami yang dimiliki seseorang sejak lahir, dan kekurangan karakter seseorang bersifat kebetulan atau sementara. Dengan kata lain, manusia dilahirkan dengan kepribadian. Karakter ini antusias dan memberikan pengaruh positif kepada orang-orang di sekitarnya. Jika seseorang mempunyai kelemahan karakter, hal itu bukan merupakan bagian dari cetak biru Tuhan dan bukan merupakan bagian integral dari sifat orang tersebut. Namun hal itu datangnya dari luar orang tersebut, bersifat sementara, dan tetap berada di dalam diri orang tersebut. Seperti pohon benalu yang tumbuh di pohon mangga. Pohon mangga tidak akan menjadi pohon benalu. Sebaliknya, pohon benalu tidak tumbuh menjadi pohon mangga. Faktanya, pohon mangga (yang berkarakter) menjalani kehidupan yang terpuruk karena terus-menerus digerogeti oleh pohon benalu (yang tidak berkarakter), dan bahkan mungkin layu sebelum benar-benar mati. Para profesional dengan sikap positif secara aktif mendasarkan kehidupan mereka pada diskusi. Para ahli yang berpandangan positif-aktif membangun dasar argumennya.

d) Mazhab Aktif-Dualif

Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa sejak awal manusia mempunyai sifat ganda. Di satu sisi ada kecenderungan ke arah kebaikan (energi positif) dan di sisi lain ke arah kejahatan (energi negatif). Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa sejak awal manusia mempunyai sifat ganda. Di satu sisi

ada kecenderungan ke arah kebaikan (energi positif) dan di sisi lain ke arah kejahatan (energi negatif). Dua elemen penting yang membentuk seluruh struktur manusia, Roh dan Bumi, menciptakan karakter manusia dan alam dalam kecenderungan yang setara. Khususnya kecenderungan menaati Tuhan berupa nilai-nilai moral dan spiritual serta watak. Kita mengikuti setan dalam bentuk nilai moral, kesalahan, dan kejahatan. Kecenderungan akhlak yang positif merupakan hasil dari kekuatan ruhani (fitrah tauhid), nubuatan dan wahyu Ilahi, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat, nafs mutmainna (jiwa yang tenang), dan hati manusia yang sehat dan bertenaga. Sebaliknya kecenderungan berkembangnya cacat karakter berupa energi negatif adalah 'Desire Ammara Bis' (Desire yang selalu cenderung bersifat destruktif). Sekolah mana saja yang digunakan untuk pendidikan karakter? Dua yang terakhir, positif-aktif dan dualistik-aktif, adalah yang paling tepat, setidaknya menurut penulis. Terlepas dari alasan-alasan seperti penguatan kepribadian seseorang yang digambarkan dalam karya ini, perlu diketahui bahwa pembentukan kepribadian seseorang sangat bergantung pada empat faktor: faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor manusia yang menentukan kepribadian dan kebutuhan takdirnya untuk dikenali. Dimulai dari unsur sikap manusia dan petunjuk Tuhan. Ketika hidayah diberikan kepada seseorang, hakikatnya adalah melalui usaha manusia, dan Allah memberikan pencerahan pada batin manusia.

4. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik, yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, motivasi, serta tindakan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah untuk mengembangkan atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sehingga peserta didik dapat mencapai pembentukan karakter yang beretika mulia. Dalam proses pembentukan karakter, terdapat lima pendekatan yang dapat diterapkan, yaitu habituasi dan pembudayaan moral dalam bertindak, pembelajaran tentang hal-hal yang baik, pengembangan moral melalui perasaan dan kasih sayang, keteladanan, serta proses pertaubatan yang melibatkan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Pengembangan kepribadian ini dapat dilihat melalui empat aliran utama: fatalistik/pasif, netral/pasif, aktif/aktif, dan dualistik/aktif, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam membentuk karakter individu.

5. Daftar Rujukan

- Agustina, L. F. (2022). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Kab. Banyumas*. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/13076>
- Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3, 81–92.
- Chapter, B. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>

- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.
- Ikhlas, A., & Asyhar, R. (2023). Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3228–3237.
- Mestvirishvili, M., Mestvirishvili, N., Kvitsiani, M., & Kamushadze, T. (2020). Emotional Intelligence For Moral Character: Do Emotion-Related Competencies Lead To Better Moral Functioning? *Psychological Studies*, 65(3), 307–317. <https://doi.org/10.1007/s12646-020-00564-w>
- Mi'rotul, R. (2023). Pendidikan Peran Bagi Holistik Karakter Pengembangan Usia Anak. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Muhammad, D. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Ekp*, 13(3), 576.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlah) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nurfadhillah, H. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 01 Sidoharjo Pringsewu. In *Skripsi*. http://repository.upi.edu/30246/4/S_PGSD_1303544_Chapter1.pdf
- Sari, D. K., & Irawan, D. (2023). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Strategi Pendidikan Islam. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 1(1), 55–66. <https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell/article/view/7>
- Sarwila, E., & Susilawati, N. (2024). *Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendekatan Islam*. 4(3).
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Burangrang Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–53.
- Suriyadi, S., Jamin, A., & Musdizal, M. (2021). The Integrative Education: The Vision of Character Education Based on Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2006>
- Susilo Saefullah, A. (2024). Pendidikan Karakter Nasionalis dan Berintegritas pada Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Persis Kabupaten Majalengka. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 42–51.

- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 544–554.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Yusri, A. Z. dan D. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). [https://repository.umpr.ac.id/283/1/Dokumen - Belajar dan Pembelajaran.pdf](https://repository.umpr.ac.id/283/1/Dokumen%20-%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf)
- Yusuf, M., Shohibul Aziz, M., & Hamdi, M. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1).